

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG
KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PERILAKU PERAWATAN
GIGI PADA ANAK**

NASKAH PUBLIKASI



**FADHILAH IBTISAMAH
M17010018**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN MADANI YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG
KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PERILAKU PERAWATAN
GIGI PADA ANAK

Oleh:
FADHILAH IBTISAMAH
M17.01.0018

Telah mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan pada tanggal
28 Agustus 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ns. Rahmah Widyaningrum, M. Kep
NIK.01.050188.13.0019

Ns. Ignatia Nila Sriwi, M. Kep
NIK.01.200187.12.0020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta



Ns. Isti Antari, M. Med Ed
NIK.01.250682.12.0016

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN PERILAKUPERAWATAN GIGI PADA ANAK

Relationship Level of Parent Knowledge About Dental and Oral Health With Dental Care Behavior in Children

Fadhilah Ibtisamah¹, Rahmah Widyaningrum², Ignasia Nila Siwi³

¹Mahasiswi Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Madani Yogyakarta

^{2,3}Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Madani Yogyakarta

Bantul, 55792, Indonesia

Email: fadilahibtisamah@gmail.com

Abstrak

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satu kebiasaannya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Masa anak-anak merupakan awal dari pembentukan perilaku, oleh sebab itu diharapkan orangtua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku yang benar memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Mengetahui tingkat hubungan pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak. Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan deskriptif analitik korelatif. Dengan Populasi dalam penelitian ini adalah santri di TPQ Assalam Desa Petarukan dengan jumlah seluruh santri 250. Dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, penggunaan uji statistik pada penelitian ini dengan menggunakan Kendall's Tau-b. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari Uji Kendall's Tau-b pada santri TPQ Assalam Desa Petarukan menunjukkan nilai $p < 0,05$. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan signifikan (berarti) antara hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak.

Kata Kunci: Usia sekolah, pengetahuan orangtua, perilaku perawatan gigi

Abstract

School age is an important age in children's physical growth and development. This period is also referred to as the critical period because at this time children begin to develop habits that usually tend to persist into adulthood. One of the habits is the habit of maintaining healthy teeth and mouth. Childhood is the beginning of the formation of behavior, therefore it is expected that parents can educate their children to behave properly to maintain healthy teeth and mouth. To determine the level of parental relationship about dental and oral health with dental care behavior in children. This research design uses correlation observation method with Cross Sectional approach. This research is a quantitative research with a descriptive analytic correlative design. The population in this study were students at TPQ Assalam Petarukan Village with a total of 250 students. With a total sample of 40 people, the sampling technique in this study was purposive sampling. The instrument used in this study is a questionnaire. The use of statistical tests in this study using Kendall's Tau-b. Based on the results obtained from the Kendall's Tau-b test on the students of TPQ Assalam Petarukan Village, the p value < 0.05 . This study proves that there is a significant (mean) relationship between the level of knowledge about oral health and dental care behavior in children.

Keywords: School age, parental knowledge, dental behavior

PENDAHULUAN

Orangtua diperlukan dalam memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak, agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya. Pengetahuan orangtua juga sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan (Rakhmatto, 2017). Pengetahuan kebersihan pada gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat memengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah, sekolah dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut (Pradita et al., 2014). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orangtua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut akan berdampak terhadap perilaku yang tidak mendukung untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut anak (Novita dkk,2016).

Karies merupakan infeksi yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Permasalahan karies gigi terjadi karena pada permukaan gigi terjadi interaksi proses demineralisasi dengan bakteri. Bakteri dapat bersifat asam sehingga dalam suatu periode tertentu, dalam keadaan asam di rongga mulut akan merusak permukaan email gigi (Mustika, 2014). Karies gigi adalah penyakit jaringan keras gigi yaitu pada email, dentin dan sementum. Terjadi demineralisasi jaringan keras gigi yang dibarengi dengan kerusakan bahan organiknya, sehingga terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya sampai ke jaringan periapiks yang akhirnya menimbulkan nyeri (Hidayat, 2016). Tanda awal karies gigi adalah daerah permukaan gigi yang nampak berkapur berwarna coklat dan membentuk lubang. Jika keadaan sebelum daerah permukaan gigi menjadi coklat dan membentuk lubang keadaan bias kembali ke asal (Reversibel), namun ketika daerah permukaan gigi sudah menjadi cokelat dan membentuk lubang maka struktur gigi sudah rusak dan tidak dapat di regenerasi (Fitriani, 2014). Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya karies yaitu frekuensi dan waktu menyikat gigi, frekuensi makan kariogenik, dan tingkat pengetahuan orang tua (Andini et al., 2018). Pencegahan agar tidak terjadi karies perlu dukungan dari perilaku individu terkait dengan kesehatan gigi dan mulut, salah satunya menggosok gigi dengan benar dengan waktu yang sesuai, dan rutin berkunjung ke dokter gigi (Nuryati & Wilutono,2018).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 April 2021 didapatkan data anak usia sekolah yaitu 130 siswa di TPQ Assalam Kecamatan Petarukan. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala TPQ dan orangtua serta observasi kepada anak-anak di TPQ Assalam Kecamatan Petarukan. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala TPQ dan mendapatkan hasil bahwa belum pernah ada penyuluhan kepada orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut, selanjutnya wawancara menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kesehatan gigitan mulut kepada orangtua yang berjumlah 20 orang didapatkan hasil 15 orang tua kurang paham bagaimana caranya merawat kesehatan gigi dan mulut dan 5 orang tua lainnya mengetahui bahwa kesehatan gigi dan mulut pada anak itu penting dan perlu diperhatikan. Pada observasi perilaku terhadap 10 anak yang dilakukan peneliti pada saat istirahat di TPQ Assalam Kecamatan Petarukan didapatkan hasil anak sering mengonsumsi makanan yang mengandung gula seperti cokelat dan permen serta pada gigi anak terlihat ada plak dan sedikit menguning. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di TPQ Assalam. Dari uraian di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh peran orangtua dalam menerapkan perilaku perawatan gigi pada anak. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di TPQ Assalam Desa Petarukan”

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hubungan pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak. Secara khusus penelitian ini bertujuan agar diketahui karakteristik responden berdasarkan umur orangtua, umur anak, jenis kelamin anak, dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dan mengidentifikasi perilaku anak usia sekolah dalam menerapkan perawatan gigi yang benar dalam kehidupan sehari-hari

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012), deskriptif analitik adalah suatu metodologi penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan (masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan kesehatan) itu terjadi dan *cross sectional* adalah penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Maksudnya adalah pengumpulan data terhadap variabel penelitian dilakukan secara bersamaan. Penelitian akan dilaksanakan di TPQ Assalam wilayah Desa Petarukan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan dengan wawancara serta mengambil data populasi orangtua yang mempunyai anak usia sekolah dan terdaftar sebagai santri di TPQ Assalam Desa Petarukan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPQ Assalam merupakan tempat penghafal qur'an yang berada di Desa Petarukan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, TPQ ini terletak di area makam Mbah Joko Ripo yang berada di atas tanah seluas $\pm 1200 \text{ m}^2$ yang merupakan tanah milik pemerintah daerah Petarukan. TPQ Assalam TPQ ini berdiri pada 4 september 2013 yang terdiri dari 250 anak, TPQ ini dibawah Yayasan Assalam Mbah Joko Ripo. Nama Assalam yang berarti selamat ini diambil sebagai nama TPQ dengan harapan TPQ Assalam dapat menyelamatkan generasi muda dari kebobrokan moral yang terjadi di masyarakat sekitar, sedangkan nama Mbah Jokoripo digunakan karena TPQ Assalam merupakan bagian dari makam Mbah Joko Ripo. TPQ ini terdiri dari 10 kelas yaitu: prajilid, jilid 1, jilid 2, jilid 3, jilid 4, jilid 5, jilid 6, kelas ghorib, kelas tajwid, kelas al- qur'an dan TPQ ini juga dari berumur 6 tahun – 15 tahun. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari pukul 16.00-17.00. awalnya cukup sulit mengajak anak-anak untuk belajar mengaji, karena mereka lebih memilih untuk bermain daripada mengaji. Pada awal pembelajaran TPQ Assalam Mbah Joko Ripo hanya diikuti oleh 10 santri itupun didapat guru dari hasil sosialisasi *door to door*, tetapi alhamdulillah sekarang santri TPQ Assalam sudah mencapai 250santri.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia (Tahun)		
	6-8 tahun	25	62.5
	9-12 tahun	15	37.5
	Total	40	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	16	40
	Perempuan	24	60
	Total	40	100
3	Umur Orangtua		
	25-30 tahun	3	7.5
	31-35 tahun	22	55
	36-40 tahun	10	25
	41-45 tahun	5	12.5
	Total	40	100

Sumber : data primer 2021

Ketika anak memasuki usia sekitar 6 tahun, gigi susu akan berganti menjadi gigi tetap yang akan menjadi susunan gigi geligi kita sampai kelak dewasa. Oleh karena itu perawatan kesehatan gigi dan mulut semasa kanak-kanak memiliki peranan penting khususnya pada bayi. Apabila semasa bayi sudah terbiasa dibersihkan, maka memperkenalkan sikat gigi pada anak menjadi tidak terlalu sulit lagi (Setianingtyas & Erwana, 2018). Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan, terutama pada kesehatan gigi dan mulut. Perilaku anak

dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut akan mempengaruhi pada kondisi kesehatan anak terutama pada gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi sikap dan tindakan anak pada kesehatan gigi (Lossu et al., 2015). Masa sekolah merupakan waktu yang paling rentan terhadap kemungkinan terjadinya karies (Lintang dkk, 2015). Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak dan kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulutnya (Andani dkk, 2018). Perkembangan kognitif anak usia sekolah memiliki karakteristik bahwa pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahapan pemikiran konkret operasional (Desmita,2014).

Menurut Hungu (2016) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki- laki dan perempuan yang ada di muka bumi. Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa golongan usia anak sekolah di TPQ Assalam Desa Petarukan sebagian besar berumur 6-8 tahun yaitu 25 responden (62.5%) dan yang terendah berumur 9-12 tahun yaitu 15 responden (37.5%). Pada golongan jenis kelamin anak sebagian besar perempuan yaitu 24 responden (60.0%) dan yang terendah laki-laki yaitu 16 (40.0%). Pada golongan umur orangtua sebagian besar berumur 31-35 tahun yaitu 22 responden (55.0%) dan yang terendah berumur 25-30 tahun yaitu 3 responden (7.5%).

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Baik	13	32.5
Cukup	0	0
Kurang Baik	27	67.5
Total	40	100

Sumber : data primer 2021

Orangtua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya (Hakim dkk, 2019). Pengetahuan orangtua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orangtua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya (Hakim dkk., 2019). Orangtua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan awal dari

pembentukan perilaku, oleh sebab itu diharapkan orangtua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku yang benar memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Rizaldy,dkk.2017). Oleh sebab itu pengetahuan, kepercayaan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan gigi dan mulut anak (Milton dkk., 2016). Orangtua khususnya ibu sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan dan semangat untuk anaknya terutama agar mau merawat dan membersihkan gigi. Perawatan gigi anak juga tergantung bagaimana ibu membantu merawatnya. Ibu yang diyakini sebagai orang yang paling tepat dan paling baikdalammemberikan perawatan pada anak. Dukungan ibu tentang kebersihan gigi dengan kejadian karies gigi pada anaknya dipengaruhi oleh faktor usia, kelas sosial ekonomi, pendapatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan (Madyastuti,2016). Sifat ibu yang memberi perhatian dalam keluarga menjadikan ibu memiliki peran penting untuk membentuk perilaku kesehatan gigi anak (Ivana dkk., 2018). Apabila orangtua memiliki pengetahuan kesehatan gigi seperti memeriksakan gigi anaknya setiap 6 bulan sekali dapat membantu mengetahui adanya kelainan dan kerusakan gigi sejak dini pada anaknya sehingga usaha pencegahan dapat dilakukan sebelum terjadinya kerusakan yang lebih parah (Husna, 2016).

Orangtua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Noreba, 2015). Menurut Masturoh & Anggita, 2018 pengetahuan secara garis besar mempunyai 6 tingkatan yang berbeda, yaitu:

- 1) Tahu (*know*), pada tingkatan ini seseorang dapat mengingat suatu materi yang sudah dipelajarisebelumnya.
- 2) Memahami (*comprehension*), kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek dengan benar dan dapat menginterpretasikannya.
- 3) Aplikasi (*application*), kemampuan menerapkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi yang nyata dansebenarnya.
- 4) Analisis (*analysis*), tingkat dimana seseorang mampu menjabarkan, menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan materi yang sudahdipelajari.
- 5) Sintesis (*synthesis*), kemampuan mengaitkan atau menghubungkan materi yang sudah dipelajari menjadi suatu pola baru yang menyeluruh.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan memberikan justifikasi dan penilaian terhadap objek ataumateri.

Menurut Arikunto (2010, dalam Utami., dkk 2016) memaparkan kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan baik : 76 – 100% pertanyaan dijawab dengan benar oleh subjek.
- 2) Pengetahuan cukup : 56 – 75% pertanyaan dijawab dengan benar oleh subjek.
- 3) Pengetahuan kurang baik: <56% pertanyaan dijawab dengan benar oleh subjek.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan responden di TPQ Assalam Desa Petarukan dari 40 responden. Dalam kategori tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (60,0%) Tingkat pengetahuan baik sebanyak 24 responden (67.5%). Hasil penelitian sesuai dengan teori Mubarak (2016) yaitu pengetahuan turut dipengaruhi faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah untuk

menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan rendah maka akan menghambat perkembangan seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang di sampaikan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah timbul penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitanya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya. semakin tinggi tingkatan sekolah anak maka peran pengetahuannya akan semakin terlihat. Sebagian besar anak usia sekolah memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi masih rendah. Menurut asumsi peneliti pengetahuan adalah pengetahuan juga dapat diperoleh baik secara eksternal maupun internal. Pengetahuan internal yaitu berasal dari diri sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termaksud orangtua, keluarga, teman dan guru. Adapun faktor lain dapat menambah pengetahuan adalah tayangan pada media massa dengan kemajuanteknologi Berdasarkan hasil tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak di TPQ Assalam Desa Petarukan dari 40 responden. Responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 responden (32.5%) sedangkan responden yang tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (67.5%).

Tabel 4.3 Perilaku Perawatan Gigi pada Anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	6	15
Kurang Baik	34	85
Total	40	100

Sumber : data primer 2021

Perilaku merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh individu (seseorang), baik yang dapat diamati (dilihat) secara langsung maupun tidak langsung (Bety, 2019). Perilaku orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kebersihan gigi dan mulut pada anak. Orangtua sangat diperlukan dalam membimbing, mengingatkan, memberikan pengertian dan menyediakan fasilitas kepada anak agar dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Dalam proses pembentukan perilaku membutuhkan waktu dan juga kemampuan dari orangtua untuk bisa mengajarkan kepada anak. Karena perilaku itu sendiri merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu dan sebagainya. Perilaku tersebut mencakup kegiatan kognitif (pengetahuan), kegiatan emosi (sikap) dan kegiatan konasi (tindakan) (Mustika, 2015). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak dini pada usia sekolah dasar mengingat penyakit gigi dan mulut beradapada peringkat sepuluh besar penyakit yang terbanyak dan terbesar di berbagai wilayah (Ramadhani, 2018).

Seorang ibu dapat membantu anaknya membersihkan gigi jika anak belum dapat memegang sikat gigi. Setelah mampu memegang sikat gigi, orang tua sebaiknya mulai

melatih cara menggosok gigi yang benar. Orang tua juga perlu membatasi jenis-jenis makanan manis dan lengket yang dikonsumsi anaknya. Jika terpaksa harus mengonsumsi makanan tersebut, anak harus segera menggosok gigi atau setidaknya berkumur menggunakan air putih. Perawatan gigi yang baik dan kunjungan dokter gigi yang rutin dapat mencegah terjadinya permasalahan pada gigi dan mulut (Madyastuti, 2016). Dampak positif apabila dilakukan perawatan gigi yaitu tidak terasa sakit radang gusi, tidak ada karies, saat mengunyah tidak tidak terasa nyeri, leher gigi tidak kelihatan, tidak goyang, tidak terdapat plak, warna gigi putih kekuningan tidak terdapat karang, mahkota gigi utuh. Kelalaian merawat mulut dan gigi dapat menimbulkan dampak negatif yang mengganggu aktifitas sehari-hari. Dapat menimbulkan karies gigi pada anak yang dibiarkan tidak dilakukan perawatan akan dapat masalah kesehatan seperti adanya rasa nyeri, gangguan tidur. Jika tidak dilakukan perawatan akan menimbulkan rasa sakit pada gigi yang berakibat melakukan kegiatan anak tidak hadir ke sekolah dan nafsu makan menurun sehingga mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, orangtua perlu melakukan stimulus pada anak untuk perkembangan *motoric* terutama melakukan gosok gigi (Khasana & Susanto, 2018). Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan responden di TPQ Assalam Desa Petarukan dari 40 responden yang perilaku perawatan gigi dengan baik sebanyak 6 responden (15,0%). sedangkan responden yang perilaku perawatan gigi kurang baik sebanyak 34 responden (85,0%). Penelitian Arianto (2018), bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan Gopdianto, Rattu dan Mariati, (2015), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status kebersihan gigi dan mulut dan perilaku menyikat gigi anak SD Negeri 1 Malalayang. Perilaku perawatan gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan dengan secara tekun, teliti dan teratur. Tekun artinya sikat gigi dilakukan dengan giat dan sungguh- sungguh, teliti artinya sikat gigi dan teratur dilakukan minimal dua kali sehari. Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setiap selesai sarapan dan sebelum tidur. Menurut asumsi peneliti, sebagian siswa kurangmengetahui cara menyikat gigi yang benar siswa hanya sebatas memahami menggosok gigi yang penting sudah disikat. Siswa kurang menyadari bahwa menggosok gigi harus memperhatikan gerakan menggosok gigi pada setiap permukaan gigi.

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa perilaku perawatan gigi pada anak di TPQ Assalam Desa Petarukan dari 40 responden. Responden yang perilaku perawatan gigi dengan baik sebanyak 6 responden (15,0%) sedangkan responden yang perilaku perawatan gigi kurang baik sebanyak 34 responden (85,0%).

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak

Tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut	Perilaku perawatan gigi		Total	P Value
	Baik	Kurang Baik		
Baik	3	10	13	0,004
Cukup	0	0	0	
Kurang Baik	3	24	27	
Total	6	34	40	

Sumber : data primer 2021

Dari hasil penelitian ini menunjukkan besarnya nilai $\rho = 0,004$ lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga terdapat hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah di TPQ Assalam Desa Petarukan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orangtua baik sebanyak 13 responden (32,5%) dan perilaku perawatan gigi kurang baik sebanyak 34 responden (85,0%). Hal ini terjadi karena pengetahuan saja tidak cukup mendukung seseorang untuk berperilaku yang baik. Karena harus diimbangi dengan sikap dan tindakan positif contohnya harus menerapkan perilaku perawatan gigi seperti menyikat gigi sesudah makan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (67,5%) dengan perilaku perawatan gigi baik sebanyak 6 responden (15,0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk memelihara kebersihan giginya akan membuat giginya bersih. sebaliknya pengetahuannya tidak baik maka akan mempengaruhi perilaku menyikat giginya tidak baik. Ghofur (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai cara menyikat gigi yang benar maka semakin baik tingkat kebersihan giginya, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan mengenai cara menggosok gigi, semakin jelek kebersihan gigi dan mulut. Menggosok gigi teratur akan menyebabkan kondisi rongga mulut semakin bersih dan baik. Faktor terpenting dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah faktor kesadaran dan perilaku higienis mulut secara personal karena kegiatannya dilakukan dirumah tanpa pengawasan siapapun, sepenuhnya dari pengetahuan pengalaman kesadaran serta kemauan pihak individu untuk menjaga kebersihan giginya. Menurut asumsi peneliti peran perilaku sangat besar terhadap kesehatan gigi dan mulut maka diperlukan pembetulan perilaku positif terhadap kesehatan gigi. perilaku merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yang positif, misalnya kebiasaan menyikat gigi secara teratur maka kondisi kebersihan giginya terlihat bersih. Berdasarkan hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa 40 responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 responden (32,5%) dengan perilaku perawatan gigi pada anak dengan baik sebanyak 6 responden (15%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (67,5%) sedangkan perilaku perawatan kurang baik sebanyak 34 responden (85%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *Kendall's tau-b* dengan nilai $p\text{ value} = 0.004$ jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka $p\text{ value} < \alpha 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan tingkat pengetahuan orangtua

tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik responden sebagian besar mempunyai umur anak dalam rentang 6-8 tahun, karakteristik responden sebagian besar jenis kelamin perempuan dan sebagian besar umur orangtua dalam rentang 31- 35 tahun.
2. Terdapat tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut kurang baik sebanyak 27 responden(67,5%).
3. Terdapat perilaku perawatan gigi pada anak kurang baik sebanyak 34 responden (85,0%).
4. Data uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,004, sehingga diketahui adanya hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dengan segala keterbatasan peneliti maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak.
2. Bagi Orangtua
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut. Agar orangtua dapat mengetahui dan mengevaluasi diri dengan orangtua lainnya baik dengan anaknya yang mengalami permasalahan pada gigi dan mulut.
3. Bagi Instansi Kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak dan melakukan pemeriksaan gigi rutin setiap 6 bulansekali.
4. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dikembangkan lebih lanjut pada penelitian mendatang. Serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan terutama keperawatan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada responden yang telah bersedia berpartisipasi pada penelitian ini. Para staff di TPQ Assalam yang sudah banyak membantu dalam proses pengumpulan data. Serta segenap pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, tanpa dukungan dan bantuan mereka penelitian ini tidak bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, R, Karina, R, Rosihan, A & Sheri, D 2017, „Hubungan perilaku ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi anak : Tinjauan berdasarkan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status sosial di TK ABA 1 Banjarmasin“, *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, vol. 2, no.1, hh. 56-62.
- Andini, N., 2018, Hubungan pengetahuan anak usia sekolah tentang pencegahan karies gigi dengan terjadinya karies gigi.
- Farelya, G 2018, Etikolegal dalam pelayanan kebidanan, https://books.google.co.id/books?id=OQ9SDwAAQBAJ&pg=PR5&dq=farelya+g&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwim_bGD1u7eAhULKY8KHavgCt8Q6AEILDAA.
- Fitriani, N 2014, „Pengaruh ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas dinoyo‘, *Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang.
- Gayatri, RW 2017, „Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak SDN kauman 2 malang“, *JHE (Journal of Health Education)*, vol.2, no.2, hh.194-203.
- Hakim, AR, Sholeh,M & Santoso,S 2019, „Keterlibatan dan pemahaman orangtua, guru, dan masyarakat dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar“, *Jurnal Ilmiah Penjas*, vol.39 no.1,hh. 5-6, diakses 2 Desember 2019,<http://ejournal.utp.ac.id>.
- Husna, A 2016, „Peranan orangtua dan perilaku anak dalam menyikat gigi dengankejadiankariesanak“,*JurnalVokasiKesehatan*,vol.2,no.1,hh.21-23, diakses 15 November 2019,<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id>.
- Ivana,Indiarti,IS&Budiardjo,SB2018,„Therelationshipbetweenmother’soral health behavior and the child’s first permanent molar caries rate, *Journal of International Dental and Medical Research*, vol. 11 no.3, hh.1022, diakses 28 November 2019, <http://www.ektodermaldisplazi.com/journal.htm>.
- Jain, R, Oswal, KC, Chitguppi, R 2014 „Knowledge attitude and practices of mothers toward their children's oral health: a questionnaire survey among subpopulation in mumbai (india), *Journal of Dental Research and Scientific Development*, vol.1, no.2, hh.40-45.
- Khasanah, N.N., Susanto, H. and Rahayu, W.F., 2019. Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), pp.327-334.
- Lintang, J.C., Palandeng, H. and Leman, M.A., 2015. Hubungan tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan tingkat keparahan karies gigi siswa sdn tumaluntung minahasa utara. *e-GiGi*, 3(2).
- Madyastuti, L, Siswanto 2016, „Dukungan ibu tentang kebersihan gigi dengan kejadiankariesgigipadakejadiankariesgigipadaanakusia4-6tahun“, *Journal of Ners Community*, vol.07, no.01, hh.85-91.
- Milton, MV dkk 2016, „An exploration of the views of australian mothers on promotingchildoralhealth“,*AustralianDentalJournal*,vol.61,no.1,hh. 84–92, diakses

- 4 November 2019, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>.
- Pradita, L, Widodorini, T, & Rachmawati, R. 2014, „Perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar di kota (SDN Purwantoro 1 Malang) dan di desa (SDN Sukopuro 3 Kabupaten Malang), *Jurnal Koas FKG Universitas Brawijaya*, <https://pdfcoffee.com/koas-ikgm2-pdf-free.html>.
- Ramadhani, A 2019, „Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan kuratif di sekolah dasar negeri 2 susukan, kecamatansumbang, kabupaten banyumas“, *Prosiding*, vol.8,no.1.
- Rakhmatto, EC 2017, „Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku menjaga kesehatan gigi pada anak usia 6-12 tahun di desa mudal temanggung Surakarta“, *Skripsi*, UMS.
- Rizaldy, A, Susilawati, S. and Suwargiani, AA 2017, „Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada sekolah dasar negeri mekarjaya parents' behaviour on the children's oral health care at mekarjaya state elementary school“, *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, vol.29, no.2.
- Sami, A, Fatima, K, Moin, H, Bashir, R and Ahmed, J 2016, „Relationship of parental knowledge and attitude with oral health status of children in karachieast“, *Journal of Advances in Medicine and Medical Research*, vol.14, no.09, hh.1-9.
- Setianingtyas & Erwana, FA 2018, *Merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulut*, Rapha publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono 2017, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta CV, Bandung.